

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sebelumnya banyak yang melakukan tentang ROA (*Return On Asset*), sehingga penelitian ini menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penulisan, adapun uraian penelitian terdahulu yaitu :

1. **Adi Fernanda Putra (2013)**

Topik penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama dilakukan oleh Adi Fernanda Putra pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank pembangunan daerah di Indonesia periode 2009 sampai 2012”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR sedangkan variabel tergantunya adalah ROA. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah Bank pembangun daerah dengan memilih sampel Bank BPD Bali, BPD Kaltim, BPD Riau, BPD Sumbar, BPD Sumsel Babel, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda
Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR

Secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Variabel LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel APB, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel NPL berpengaruh positif tidak yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

2. Tan Sau Eng (2013)

Topik penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ke dua dilakukan oleh Tan Sau Eng 2013. Penelitian ini berjudul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*”. memiliki permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana perkembangan variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*, apakah variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*, apakah variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go*

Public, Rasio apakah yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR sedangkan variabel terikatnya adalah ROA.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dokumentasi atau data sekunder seperti laporan publikasi keuangan bank tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2011 pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Bca, Bank Cimb Niaga, Panin Bank, Bank BNI dan Bank Permata, teknis pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Purposive Sampling* yang diambil secara acak dan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis penelitian Uji F (serempak) dan uji t (parsial) atau bisa disebut juga sebagai analisis regresi linier berganda.

Adapun kesimpulan yang diambil dalam penelitian Tan San Eng (2013) adalah sebagai berikut :

1. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
2. Variabel NIM dan BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
3. Variabel LDR dan NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.

4. Variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*.
5. Diantara variabel NIM, BOPO, LDR dan CAR variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah NIM.

3. Rommy Rifky R dan Herizon (2015)

Topik penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ketiga dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon 2015. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah Bank Danamon Indonesia, Pan Indonesia Bank, Bank Of India Indonesia, Bank Cimb Niaga, Bank BCA, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Rommy Rifky R dan Herizon yaitu:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Diantara kesembilan variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* adalah BOPO.

4. Nasrul Akbar (2017)

Topik penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang keempat dilakukan oleh Nasrul Akbar (2017). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu dari laporan keuangan Bank Umum Nasional Devisa pada periode Triwulan I Tahun 2011 sampai dengan Triwulan II Tahun 2016. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank Cimb Niaga, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Nasrul akbar yaitu :

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. Variabel LDR, NPL, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. Variabel IPR, LAR, APB, IRR, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. Diantara sepuluh variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa adalah BOPO.

Kesimpulan dari penelitian dan artikel dalam jurnal yang saya baca dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sehingga untuk mempermudah Mengetahui persamaan dan perbedaannya akan dijelaskan pada tabel 2. 1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Adi fernanada (2013)	Tan Sau Eng (2013)	Rommy R dan Herizon (2015)	Nasrul Akbar (2017)	Peneliti Sekarang Erik Prakoso Wibisono
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Internasional dan Bank Nasional <i>Go Public</i>	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Sampel Penelitian	Bpd Bali, Bpd kaltim, Bpd Riau, Bpd sumbar, Bpd sumsel babel	Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Panin Bank, Bank BNI dan Bank Permata	Bank Danamon Indonesia, Pan Indonesia Bank, Bank Of India Indonesia, Bank Cimb Niaga, Bank Central Asia	Bank Pan Indonesia, Bank permata, Bank Cimb Niaga	Bank Ganesha, Bank Maspion Indonesia, Bank Bumi arta
Periode Penelitian	Tahun 2009 – 2012	Triwulan IV 2007 - Triwulan IV Tahun 2011	Triwulan I Tahun 2010- Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2011 - Triwulan II Tahun 2016	Triwulan I Tahun 2013 – Triwulan III Tahun 2017
Data dan Metode Pengumpulan Data	Data sekunder dengan metode dokumentasi	Data sekunder dengan metode dokumentasi	Data sekunder dengan metode dokumentasi	Data sekunder dengan metode dokumentasi	Data sekunder dengan metode dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

sumber :Adi fernanada (2013), Tan Sau Eng (2013), Rommy R dan Herizon (2015), Nasrul Akbar (2017), Erik Prakoso Wibisono, diolah

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan membahas teori yang mendukung dan berhubungan dengan variabel bebas penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu sebagai berikut :

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik, karena kinerja keuangan bank adalah kemampuan yang dimiliki bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dimana kinerja keuangan bank adalah sumber yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh bank tersebut. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja bank tersebut pada keadaan sehat atau tidak dapat dilihat dalam dalam laporan keuangan yang disajikan bank secara periodik dimana dengan mudah dapat diakses melalui internet. Laporan ini berguna terutama untuk pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, untuk mengetahui kondisi bank tersebut agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, dan efisiensi.

2.2.2 Pengukur kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu media yang penting dalam menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai oleh suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat terjamin dalam laporan keuangannya. Cara paling umum dalam mengetahui kinerja suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Untuk mengetahui secara pasti suatu

bank dalam kondisi yang sehat, baik pada bank yang *Go Public* ataupun yang belum memang tidak mudah, disebabkan pihak bank belum sepenuhnya memberikan informasi kepada masyarakat terutama dalam hal laporan keuangan yang tercantum dalam setiap bank tidak cukup lengkap pada setiap periodenya. Salah satu yang digunakan untuk mengukurnya yaitu dengan menggunakan analisis CAMELS. Analisis rasio keuangan memberikan petunjuk, gejala, serta informasi keuangan suatu bank dimana analisis rasio tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut rasio-rasio yang digunakan yaitu :

2.2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir 2012 : 327-329). Pengukur suatu kinerja Profitabilitas bank dapat diukur dengan variabel sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya (Kasmir, 2012:327). Rumus untuk mencari GPM sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari jumlah bunga dan pendapatan operasional lainnya.

- b. Biaya operasional terdiri dari : biaya bunga dan biaya operasional.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan bank seberapa besar dalam memperoleh net income (laba bersih) sebelum pajak dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013:481).

Rumus untuk mencari NPM sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih: kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebanya.
- b. Pendapatan operasional: pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima dari provisi, komisi, dan pendapatan valas.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veithzal Rivai, 2013:481). Jika ROE naik maka laba bersih juga akan naik dan akan menimbulkan kenaikan harga saham. Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.

- c. Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier1)
- d. Diperhitungkan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013:480). Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Rumus Untuk mencari ROA sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata aktiva}} 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak diperoleh dengan melihat laporan laba rugi yang di setahunkan.
- b. Rata – rata aset diperoleh dari jumlah aset sebelum dengan aset sekarang di bagi dua

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah Rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih (Veith Rivai, 2013:481). Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

Pada penelitian ini Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA)

2.2.2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat di tagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir 2012 : 315-318). Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Pendapatan kasmir didukung oleh pendapatan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja likuiditas (Veithzal Rivai 2013:484). Adapun jenis – jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, 2013:483). Jika LDR mengalami peningkatan maka kemampuan likuiditas akan semakin rendah, hal tersebut disebabkan oleh dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Besarannya *Loan To*

Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum 110%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana dari pihak ketiga merupakan total dari semua yang di himpun dari masyarakat berupa giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

2. *Loan To Assets Ratio (LAR)*

Loan To Assets Ratio (LAR) merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013:484). LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kredit Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:484). Rumusan untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah, dan surat yang dibelikan janji dijual kembali.
- b. Total dana dari pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank). Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR, dan IPR

2.2.2.3 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:519). Pendapat Mudrajad Kuncoro Suhardjono didukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010:164-167):

1. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening

administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan SEBI No. 13/28/DPNP tanggal 20 November 2011, aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya rasio APYD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dengan aktiva kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Dan semakin tinggi rasio ini maka semakin besar aktiva produktif bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI.
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL). Diragukan (D), dan macet (M).

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga (Taswan, 2010:164-165). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. Yang dimaksud kredit bermasalah yaitu kredit yang kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total Kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

4. **Rasio Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP**

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif yang sesuai dengan peraturan bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP \text{ yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini Rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.2.4 Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (nilai tukar). Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Risiko nilai tukar adalah potensial timbulnya kerugian akibat bergerak nilai tukar pasar. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (*balance of payment*), perubahan tingkat suku bunga, situasi politik Negara, investasi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu – isu instrument pasar dan investor (Taswan, 2006:333). Rasio ini digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank. Dan pendapat Taswan didukung oleh (Veithzal Rivai, 2007 : 813) serta (SEBI No. 13/30.DPNP tanggal 16 desember 2011). Rasio – rasio yang digunakan untuk menghitung kinerja sensitivitas adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) atau Resiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro Suharjono, 2011:273). Akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan traksaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoprasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Besarnya interest risk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. *Interest risk sensitivity asset (IRSA)*, antara lain sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities (IRSL)*, antara lain giro, tabungan, deposito berjangka, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima. Rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) adalah rasio merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besar PDN maksimum sebesar dua puluh persen dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011:274). perhitungan posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Besarnya posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Passiva valas : Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.

- c. Off Balance Sheet : Tgihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio, PDN adalah ekuitas) :
 Modal disetor, Agio (Disagio), Opsi Saham, Modal Sumbangan, Dana Setoran Modal, Selisih Penjabaran Laporan Keuangan, Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap, Laba (Rugi) Yang Belum Direalisasi Dari Surat Berharga, Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan, Pendapatan Komprehensif Lainnya, Saldo Laba (Rugi).

Pada penelitian ini Rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN

2.2.2.5 Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank (Veithzal Rivai, 2012:480-482). Adalah sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dapat diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan Bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (16)$$

Keterangan :

1. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
2. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee dan lain-lain.

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Leverage Multiplier Ratio (LMR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap (Martono, 2013:89). dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Leverage Multiplier Ratio = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Pada penelitian ini Efisiensi yang digunakan untuk mengukur Rasio adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Antar Variabel

Untuk merujuk pada hipotesis maka Sub bab ini membahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA, hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mengalami kenaikan artinya telah terjadi kenaikan total kredit dengan presentasi lebih besar dibandingkan presentasi kenaikan total dana pihak ketiga (DPK), sehingga mengakibatkan kenaikan pendapatan bunga yang akan diterima bank lebih besar daripada biaya bunga yang akan dikeluarkan oleh bank, sehingga mengakibatkan laba mengalami peningkatan dan ROA pun ikut meningkat. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) dan Tan Sau Eng (2013) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, Rommy Rifky R dan Herizon (2015) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh *Loan To Assets Ratio* (LAR) terhadap ROA

LAR (*Loan to Asset Ratio*) adalah kemampuan pihak bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat, maka telah terjadi tingkat peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah presentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon membuktikan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa LAR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA

IPR (*Investing Policy Ratio*) adalah seluruh jumlah dari surat berharga yang telah dimiliki Bank dengan kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba Bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) dan membuktikan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA, Rommy Rifky R dan Herizon (2015) dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa IPR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

NPL (*Non Performing Loan*) adalah untuk mengukur kualitas kredit yang dimiliki bank. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga pendapatan Bank menurun dan ROA juga menurun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, Adi Fernanda (2013), Rommy Rifky R dan Herizon (2015) dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*) adalah aktiva produktif bermasalah yang tingkat tagihan atau kolektabilitas tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, yang dimaksud dengan aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. apabila APB meningkat itu berarti terjadi peningkatan aktiva produktif

bermasalah lebih besar dengan presentase lebih besar disbanding presentase kenaikan aktiva produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga menurun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, Rommy Rifky R dan Herizon (2015) dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh Posisi Devisa Neto (PDN) terhadap ROA

PDN (*Posisi Devisa Neto*) adalah perbandingan rasio (Aktiva valas-pasiva valas) ditambah selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal, PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibanding peningkatan pasiva valas. Pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya valas, sehingga resiko valas yang dihadapi bank turun dan ROA bank meningkat. Apabila sebaliknya nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan pasiva valas lebih besar disbanding biaya valas maka risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat dan ROA bank turun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak

signifikan terhadap ROA, Rommy Rifky R dan Herizon (2015) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap ROA

IRR (*Interest Rate Risk*) adalah perbandingan antara IRSA dengan IRSL. IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan IRSL. Apabila pada tingkat suku Bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya Bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat, Pengaruhnya adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruhnya negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, Rommy Rifky R dan Herizon (2015) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

BOPO (Terhadap Pendapatan Operasional) adalah untuk mengukur efisiensi bank dalam dalam hal biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh yang negatif dengan ROA.apabila pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar di bandingkan presentase pendapatan yang diperoleh bank akibatnya pendapatan bank turun maka labanya juga akan turun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, Adi Fernanda (2013), Rommy Rifky R dan Herizon (2015) dan Nasrul Akbar (2017) membuktikan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap ROA

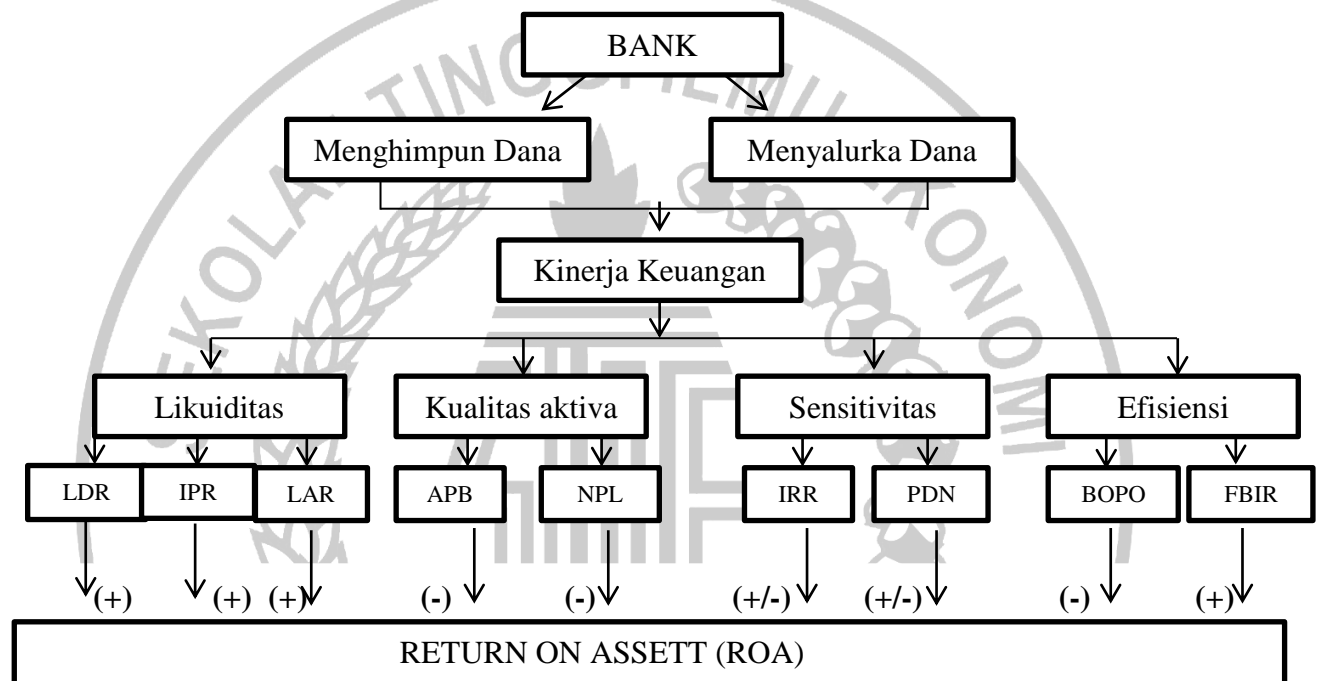
FBIR (*Fee Based Income Ratio*) adalah pendapatan operasional di luar bunga di bagi total pendapatan operasional. Jika FBIR naik maka kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank naik dan menyebabkan ROA pada Bank juga naik, dengan demikian hubungan FBIR dan ROA memiliki hubungan positif atau searah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Fernanda (2013) dan Rommy Rifky R dan Herizon (2015) membuktikan bahwa FBIR,secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, Nasrul Akbar (2017)

membuktikan bahwa FBIR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti yang ditunjukkan gambar 2.1.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go public*.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
8. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Nasional *Go Public*.